

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku Menyontek

a. Pengertian Perilaku Menyontek

Cizek mendeskripsikan menyontek merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh keuntungan akademik dengan cara yang melanggar integritas akademik dan etika. Definisi ini mencakup berbagai bentuk menyontek, seperti plagiarisme, menyalin jawaban teman saat ujian, dan penggunaan alat bantu yang tidak diizinkan.²⁴

Menurut Rooter, perilaku dipengaruhi oleh harapan dan nilai, di mana seseorang bertindak berdasarkan keyakinan bahwa tindakannya akan menghasilkan penghargaan atau menghindari hukuman. Menyontek berasal dari kata “sontek” yang berarti mengutip atau menyalin. Tindakan tersebut menjelaskan bentuk tindakan curang yang dilakukan seseorang saat mengerjakan tugas atau ujian, baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, maupun tempat lainnya. Perilaku menyontek juga dapat disebut sebagai bentuk kecurangan atau ketidakjujuran dalam dunia akademik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, menyontek diartikan sebagai meniru, mencontoh, atau mengutip pekerjaan orang lain dengan sama persis seperti keasliannya.²⁵

²⁴ Satria Efandi, Riva Nadia Putri, and Wiwik Indrayeni, *Teori Psikologi Komprehensif: Psikologi Pendidikan & Psikologi Organisasi/Industri*, Edisi 1 (Suluh Kato Khatulistiwa, 2025).

²⁵ Gusman Lesmana, *Bimbingan Dan Konseling Belajar* (Jakarta: Kencana, 2022).

Menyontek sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta berdampak negatif terhadap karakter peserta didik. Tindakan ini merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dan perlu segera ditangani.²⁶ McCabe dan Trevino berpendapat bahwa menyontek merupakan tindakan tidak etis yang melanggar aturan akademik dengan tujuan memperoleh nilai lebih tinggi atau keuntungan akademik lainnya. Perilaku ini dapat berupa menyalin pekerjaan orang lain, menggunakan catatan saat ujian, atau bekerja sama secara ilegal dengan teman sekelas.²⁷

Aderman dan Murdock menjelaskan bahwa menyontek merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh hasil akademik yang lebih tinggi secara tidak jujur. Mereka menegaskan bahwa menyontek tidak hanya melanggar peraturan akademik, tetapi juga merusak integritas pribadi serta kepercayaan dalam lingkungan Pendidikan. Stephens menambahkan bahwa menyontek merupakan bentuk manipulasi untuk memperoleh keuntungan akademik tanpa usaha yang seharusnya. Selain menyalin jawaban, menyontek juga mencakup tindakan curang lainnya, seperti memalsukan data penelitian atau menggunakan sumber yang ilegal.²⁸

Dari beberapa pengertian yang disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan perbuatan curang yang dijalani untuk mencapai keberhasilan akademik melalui cara yang tidak jujur. Perilaku ini

²⁶ Fauziah Mufied and dkk, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

²⁷ Efandi, Putri, and Indrayeni, *Teori Psikologi Komprehensif: Psikologi Pendidikan & Psikologi Organisasi/Industri*, 31.

²⁸ Efandi, Putri, and Indrayeni, *Teori Psikologi Komprehensif: Psikologi Pendidikan & Psikologi Organisasi/Industri*, 31.

bertentangan dengan nilai kejujuran, merusak integritas akademik, serta menghambat perkembangan karakter dan potensi siswa secara optimal.

b. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Cizek mengungkapkan bahwa perilaku menyontek memiliki beberapa aspek, antara lain:

1) Motivasi Internal (*Internal Motivation*)

Motivasi internal berkaitan dengan dorongan pribadi siswa untuk menyontek, yang dapat disebabkan oleh kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, atau keinginan memperoleh nilai tinggi. Siswa yang memiliki ambisi akademik tinggi tetapi merasa tidak mampu mencapai hasil yang diinginkan secara jujur mungkin terdorong untuk melakukan kecurangan.

2) Motivasi Eksternal (*External Motivation*)

Motivasi eksternal berasal dari tekanan lingkungan, seperti ekspektasi orang tua, dorongan dari teman sebaya, atau persaingan akademik. Siswa yang merasa tertekan oleh harapan orang lain atau persaingan dengan teman sekelas mereka cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyontek.

3) Pengendalian Diri (*Self-Control*)

Pengendalian diri mengacu pada kemampuan siswa dalam menahan keinginan untuk menyontek meskipun ada peluang untuk melakukannya. Siswa yang mempunyai pengendalian diri rendah cenderung lebih mudah tergoda untuk melakukan kecurangan

akademik seperti menyontek, ketika mereka yakin bahwa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi.²⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek terbagi menjadi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor Internal

a) Motivasi internal

Motivasi internal seperti rasa cemas, kurangnya kepercayaan diri, serta keinginan memperoleh nilai tinggi, dapat mendorong seseorang untuk menyontek. Siswa yang merasa khawatir dengan pencapaiannya atau kurang percaya diri terhadap kemampuannya cenderung lebih rentan untuk menyontek.³⁰

b) Tingkat kecerdasan yang rendah

Tingkat kecerdasan juga berperan dalam kecenderungan menyontek, meskipun dalam keadaan yang berbeda. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah mempunyai kemungkinan besar untuk bergantung pada cara-cara tidak jujur, seperti menyontek, dalam mencapai keberhasilan akademik.

c) Keyakinan diri yang rendah

Keyakinan diri merujuk pada kepercayaan seseorang pada kemampuan mereka sendiri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menunjukkan kinerja terbaik dalam

²⁹ Efandi, Putri, and Indrayeni, *Teori Psikologi Komprehensif: Psikologi Pendidikan & Psikologi Organisasi/Industri*, 32.

³⁰ Efandi, Putri, and Indrayeni, *Teori Psikologi Komprehensif: Psikologi Pendidikan & Psikologi Organisasi/Industri*, 36.

menyelesaikan tugas akademik serta menghadapi tantangan demi mencapai tujuannya tanpa melakukan kecurangan.

d) Self-concept yang rendah

Konsep diri terdiri dari perspektif seseorang tentang dirinya sendiri, mencakup kesadaran terhadap perilaku, pemikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Jika konsep diri rendah, individu cenderung merasa tidak cukup mampu, yang dapat mendorongnya untuk menyontek demi menutupi kekurangan yang dirasakannya.

e) Tekanan berlebih (*Underpressure*)

Kondisi tekanan berlebih terjadi ketika ekspektasi untuk berprestasi jauh melampaui kemampuan atau potensi yang dimiliki. Semakin tinggi tuntutan untuk mencapai keberhasilan akademik dan semakin rendah potensi siswa, semakin besar dorongan untuk menyontek sebagai jalan pintas dalam memenuhi harapan tersebut.³¹

2) Faktor Eksternal

a) Orang tua

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak tumbuh dalam lingkungan otoriter cenderung merasa tertekan, kurang percaya diri, dan mengalami kecemasan. Dan juga tuntutan orang tua agar anak memperoleh nilai tinggi dapat mendorong siswa untuk menyontek demi memenuhi harapan tersebut.

³¹ Lesmana, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, 109.

b) Guru

Ketidakadilan guru dalam memperlakukan siswa dapat menjadi faktor yang mengarah pada perilaku menyontek. Siswa yang merasa tidak mendapatkan perlakuan yang adil atau merasa kurang disukai oleh guru mungkin lebih rentan untuk melakukan kecurangan dalam ujian.

c) Teman sebaya

Teman sebaya di sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Siswa yang menolak berbagi jawaban atau tidak ikut serta dalam menyontek seringkali mengalami pengucilan dari teman-temannya, sehingga tekanan sosial dapat membuat siswa terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut.

d) Kondisi

Beberapa kondisi tertentu dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk menyontek, seperti tingkat kesulitan soal yang tinggi, jumlah soal yang banyak dengan waktu yang terbatas, materi ujian yang tidak sesuai dengan apa telah diajarkan, serta lemahnya pengawasan selama ujian.³²

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman hidup. Kepercayaan diri adalah komponen kepribadian

³² Lesmana, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, 116.

berbentuk keyakinan seseorang akan kemampuan mereka sendiri yang tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster juga memberikan tambahan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan untuk bertindak dengan baik. Pandangan seperti ini menghambat seseorang untuk membentuk diri menjadi pribadi yang penuh kepercayaan diri. Namun, manusia mendapati keterbatasan dalam jumlah suatu hal yang dapat dikuasai dan dijalani secara baik.³³

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu aspek kepribadian yang mencakup pemikiran dan perasaan, usaha serta harapan, ketakutan maupun imajinasi, serta sikap individu terhadap kemampuannya sendiri. Salirawati mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai setiap keinginan dan harapannya. Sementara itu, Muslihah menekankan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan secara tepat. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan kepada kemampuan diri sendiri yang kemudian diwujudkan dalam pemikiran dan tindakan yang positif, nyata, serta sesuai untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian, kepercayaan diri akan berkembang secara optimal apabila individu aktif dalam berbagai pengalaman belajar yang dirancang atau terjadi secara alami.³⁴

³³ Sopian, *Self Confidence Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

³⁴ Jusuf Blegur, *Soft Skills: Untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

Willis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan dengan cara terbaik serta mampu memberikan dampak positif bagi orang lain. Sementara itu, menurut Anthony kepercayaan diri adalah suatu sikap dalam diri individu mencerminkan kemampuan untuk memperoleh realitas, meningkatkan kesadaran pada diri, berpikir secara positif, bersikap mandiri, dan memiliki keyakinan dalam meraih tujuan yang diimpikan. Kumara menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah karakteristik kepribadian yang menunjukkan kepercayaan seseorang pada kemampuannya. Sejalan dengan hal tersebut, Afiatin dan Andayani mengungkapkan kepercayaan diri merupakan elemen dalam kepribadian yang mencerminkan kepercayaan individu terhadap potensi, keterampilan, serta kapasitas yang dimilikinya.³⁵

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan, mengambil tindakan, dan mencapai tujuan. Kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga berasal dari keyakinan internal yang mendorong seseorang untuk berpikir positif, bersikap mandiri, dan bertindak secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek positif dalam kepercayaan diri, di antaranya:

1) Keyakinan kemampuan diri

³⁵ M. Nur Ghufroon and Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2010).

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.³⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan diri

Thursan dan Rini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, di antaranya:

1) Pendidikan dalam keluarga

³⁶ Ghufron and Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, 35.

Pola asuh dalam keluarga berperan signifikan dalam membentuk kepercayaan diri seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk berbagai aspek kepribadian individu.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri seseorang. Dalam interaksi sosial, perbedaan antara individu dengan kepercayaan diri yang tinggi dan yang kurang percaya diri dapat terlihat dengan jelas.

3) Pemahaman terhadap diri sendiri

Cara seseorang memahami dirinya sendiri juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri. Jika seseorang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, hal ini justru dapat semakin melemahkan kepercayaan diri. Sebaliknya, jika individu mampu melihat dirinya secara positif, maka hal ini akan memperkuat rasa percaya dirinya.³⁷

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau kemunculan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah kepercayaan diri.

³⁷ Sopian, *Self Confidence Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 9.

2. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah perilaku menyontek.

C. Kerangka Berfikir

Siswa yang berada dalam fase remaja umumnya menunjukkan kecenderungan perilaku malas dan kurang disiplin dalam belajar. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, seorang siswa dapat menjadi bersikap independent dan tidak mengandalkan orang lain. Sebaliknya, siswa yang menyontek cenderung memiliki kebiasaan bergantung pada orang lain. Maka, seorang siswa perlu meningkatkan rasa percaya dirinya untuk mengurangi kebiasaan menyontek.³⁸ Oleh karena itu, kepercayaan diri dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena diyakini memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa dan mencegah tindakan kecurangan akademik.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Tanpa rasa percaya diri, individu bisa menghadapi berbagai problem dalam kehidupannya. Kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu atribut paling berharga dalam kehidupan sosial, karena dengan memilikinya individu mampu merealisasikan seluruh potensinya.³⁹ Rasa percaya diri muncul dari dorongan untuk bertindak dan mencapai keberhasilan. Dari perspektif perkembangan, kepercayaan diri dapat tumbuh melalui pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam dunia Pendidikan, pencapaian prestasi menjadi bentuk pembuktian diri yang diakui oleh

³⁸ Lesmana, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, 115.

³⁹ Ghufron and Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. 33.

guru maupun teman sebaya.⁴⁰ Oleh karena itu, kepercayaan diri adalah kunci penting bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan meraih prestasi dalam pembelajaran.

Menyontek dapat dikatakan sebagai tindakan menipu atau merampas orang lain dengan menggunakan tipu daya, penipuan, menyesatkan, atau membodohi. Ketika berbicara tentang kecurangan siswa, kecurangan akademis, atau pelanggaran akademis, yang dimaksud adalah perbuatan yang dikerjakan oleh siswa yang menipu, menyesatkan, atau membodohi guru agar mengira bahwa karya akademis yang diserahkan oleh siswa tersebut adalah karya siswa itu sendiri. Perilaku ini menghambat guru dalam menilai kemampuan dan pemahaman siswa secara mandiri serta mengukur kemajuan mereka di kelas. Selain itu, kecurangan akademis juga dapat menghilangkan manfaat dari proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Jika dibiarkan secara sistematis tanpa tindakan, perilaku menyontek dapat menyesatkan masyarakat yang menganggap bahwa gelar atau ijazah mencerminkan pencapaian akademis tertentu.⁴¹

Menyontek merupakan bentuk kebohongan yang diberikan baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Sommers dan Sattel berpendapat bahwa perilaku ini terjadi akibat adanya erosi nilai moral, siswa mengutamakan membantu teman dalam mengerjakan tugas dan ujian daripada menjunjung nilai kejujuran. Kebiasaan ini secara tidak langsung membuat mereka terbiasa berbohong, karena lebih memprioritaskan membantu teman saat ujian.⁴² Perilaku menyontek umumnya dilakukan oleh individu yang kurang percaya diri terhadap kemampuan

⁴⁰ Lilis Satriah, *Panduan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan* (Fokusmedia, 2021).

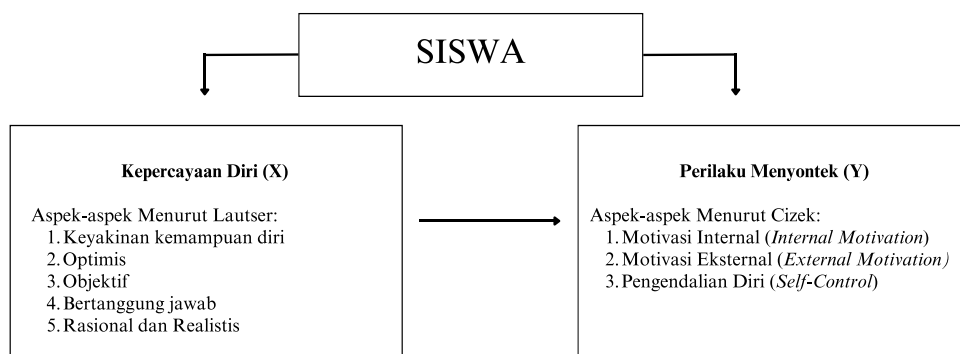
⁴¹ Stephen F Davis, Patrick F Drinan, and Tricia Bertram Gallant, *Cheating in School: What We Know and What We Can Do* (West Sussex: Blackwell, 2009).

⁴² Lesmana, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*. 120.

akademiknya, memiliki persiapan belajar yang minim, serta berada dalam lingkungan yang mendukung tindakan kecurangan tersebut.⁴³

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁴ Kerangka berfikir menggambarkan secara jelas pola pikir pengaruh atau hubungan antara variabel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu perilaku menyontek sebagai variabel Y dan kepercayaan diri sebagai variabel X.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui proses

⁴³ Siti Aisyah Siregar, *Menjadi Pelajar Dan Mahasiswa Muslim Berprestasi* (BAO PUBLISHING, 2019).

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang belum terbukti secara empiris.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa hipotesis diantaranya sebagai berikut:

H_a : ada pengaruh negatif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X Jurusan Analisis Pengujian Laboratorium SMKN X di Jombang.

H_0 : tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X Jurusan Analisis Pengujian Laboratorium SMKN X di Jombang.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 64.